

Konsep Pendidikan Kemandirian Perspektif Pendidikan Agama Islam: Kajian Buku *Teacherpreneurship* Karya Hamidulloh Ibda

Alfi Munawaroh

STAINU Temanggung
alfisquarepants12@gmail.com

Luluk Ifadah

STAINU Temanggung
bundaqotrunnada@gmail.com

Sigit Tri Utomo

STAINU Temanggung
sigittriutomosukses@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the increasing number of unemployed in Indonesia, both undergraduate and graduate. In addition, the problem of honorary teachers is not clear about their fate. Even though the work done is as hard as that done by a State Civil Service (ASN) teacher, the wages are not comparable. So with the independence education it is hoped that teachers and prospective teachers will not only depend on honorary wages, but are able to develop their soft skills so that the psychological welfare of teachers can be achieved. This type of research used by researchers is a literature that uses qualitative methods with the nature of content analysis research. The subjects studied were the book *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi* by Hamidulloh Ibda. Researchers collected data related to the concept of independence in Islamic education. The results show: (1) the concept of independence education in the *Teacherpreneurship* book includes self-confidence, task and result oriented, risk-taking, leadership, likes originality, future-oriented, honest and persevering, high achievement motives, independent and independent, always looking for opportunities, and have managerial abilities. (2) There is a correlation between independence education and Islamic education, there is an application of the concept of independence education in the perspective of Islamic education, and there are also implications of the concept of independence from an Islamic perspective in the form of relevant practice ethics.

Keywords: Education of Independently, Islamic Education, *Teacherpreneurship*.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah semakin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia, baik sarjana dan megister. Selain itu, problematika guru honorer yang tidak mendapat kejelasan nasib. Meskipun pekerjaan yang dilakukan sama beratnya dengan yang dilakukan oleh guru Aparatur Sipil Negara (ASN), namun upah yang didapat tidak sebanding. Maka dengan adanya pendidikan kemandirian diharapkan guru maupun calon guru tidak hanya bergantung pada upah honorer saja, namun mampu mengembangkan *softskill* yang dimilikinya sehingga kesejahteraan psikologis guru dapat tercapai. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian analisis konten. Subjek yang diteliti yaitu buku *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi* karya Hamidulloh Ibda. Peneliti mengumpulkan data-data yang

terkait dengan konsep kemandirian dalam pendidikan Islam. Dari hasil penelitian menunjukkan: (1) konsep pendidikan kemandirian dalam buku *Teacherpreneurship* meliputi adanya sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, menyukai keorisinilan, berorientasi pada masa depan, jujur dan tekun, motif berprestasi tinggi, mandiri dan tidak bergantung, selalu mencari peluang, dan memiliki kemampuan manajerial. (2) Terdapat korelasi antara pendidikan kemandirian dan dengan pendidikan Islam, terdapat penerapan konsep pendidikan kemandirian dalam perspektif pendidikan Islam, serta terdapat pula implikasi konsep kemandirian perspektif agama Islam dalam bentuk etika praktik yang relevan.

Kata kunci: Pendidikan Kemandirian, Pendidikan Islam, *Teacherpreneurship*.

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur terdepan dalam kesuksesan pendidikan suatu bangsa. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai kompetensi secara universal. Baik dalam pengembangan diri secara internal maupun secara eksternal. Meskipun pekerjaan yang dilakukan oleh guru honorer sama beratnya dengan guru PNS, namun upah yang didapat guru honorer tidak sebanding dengan kerja keras yang dilakukan. Bahkan sebagian besar dari guru honorer dibebani untuk merangkap tenaga administrasi sekolah. Adanya perbedaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologis, lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang tinggal di daerah tertinggal.¹

Kesejahteraan psikologis, merupakan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Manusia akan disebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, apabila hierarki kebutuhan hidupnya tercapai. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia, tentu akan membuat individu bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, individu yang terpenuhi hierarki kebutuhan hidupnya berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan psikologisnya.² Meskipun pada kenyataannya kesejahteraan psikologis bagi guru kurang memadai, namun seorang guru tetap harus memiliki 4 kompetensi dasar yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional,

kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.³ Di era global dewasa ini, persaingan di dunia pendidikan saat ini sulit untuk dihindari, karena kebutuhan masyarakat terus berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Seorang guru yang bergelut di dunia pendidikan dituntut untuk terus kreatif dan mengembangkan profesional. Tidak sedikit dari mahasiswa lulusan sarjana pendidikan memilih untuk tidak menjadi guru, karena hubungannya dengan upah yang diterima dan segala risikonya termasuk beban administrasi. Berbeda dengan Finlandia yang menjadikan guru sebagai suatu pekerjaan yang sangat diminati serta persaingan yang ketat ini berbanding lurus dengan gaji/upah guru yang tinggi. Termasuk dengan kualitas guru harus diseleksi dengan ketat sebelum terjun ke proses pembelajaran.

Globalisasi ini menuntut setiap manusia berfikir kritis, kreatif dan mandiri terlebih lagi ladang berbisnis semakin dekat dan beranekaragam dalam menghadapi dunia milenial ini. Pengembangan keahlian berbisnis menjadi salah satu kunci. Guru harus mandiri dan cukup materi agar tenang ketika mendidik anak-anaknya. Sebab guru tetap menjadi solusi utama untuk mengeluarkan kemajuan dalam dunia pendidikan. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Pada intinya, orang yang mandiri itu

¹Sobur Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka, 2003) hlm. 11.

²*Ibid.*,

³Akmal Hami, *Kompetensi Guru Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 5.

mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain

Dalam pandangan Islam, seorang muslim sangat dianjurkan untuk berusaha mencari rezeki sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Quran, Allah berfirman “*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”. (QS.Al-Jumua:10)⁴ Berdasarkan ayat di atas, jelas menunjukkan bahwa Allah memerintah setiap umatnya untuk berusaha dan bekerja keras dengan sungguh-sungguh, karena pada dasarnya Allah telah melimpahkan karuniaNya di muka bumi. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara tersurat terkait dengan konsep kewirausahaan, namun keduanya saling berkaitan.

Penelitian sebelumnya, yang mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian yang diselenggarakan SMK Alam Kendal, ditemukan pentingnya pembentukan karakter kemandirian pada siswa sebagai langkahantisipasi kemerosotan moral yang sedang terjadi.⁵ Penelitian lain juga menemukan data, penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman untuk melatih kemandirian masyarakat diperlukan sebagai solusi mengatasi masalah pengangguran, ketenagakerjaan, dan kemiskinan di era MEA saat ini.⁶ Penelitian lain juga menemukan data, guru sebagai pembimbing dan pendidik yang mampu menerapkan bimbingan bagi siswa yang baik dan sesuai dengan pertumbuhan siswa dan perkembangannya.⁷

⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2014) hlm.554.

⁵ Siti Thoifah, “Pendidikan karakter Kemandirian di kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal)” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo pada Tahun 2015.

⁶ Tri Yulianawanto Susanto, “Pendidikan Karakter Mandiri pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada Tahun 2017.

⁷ Ibnu Kholid Hidayat, “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)”,

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat perbedaan yang signifikan antara lain fokus kajian tentang konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan Islam dalam buku *Teacherpreneurship*. Sedangkan dalam skripsi di atas membahas tentang. Nilai pendidikan kemandirian yang diterapkan untuk peserta didik saja. Berbeda dengan skripsi yang dikaji oleh penulis bahwa pendidikan kemandirian juga diperlukan oleh guru. Oleh karena itu, tema ini dapat dijadikan sebagai tema menarik dan relevan untuk diperbincangkan pada masa sekarang ini. Sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi positif serta akan lebih memperkaya wacana terkait konsep pendidikan kemandirian dalam pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemandirian itu harus tersistem, terencana jelas, dan harus dimasukkan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian pada buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda. Ada dua hal pokok dalam penelitian ini, yaitu ingin menemukan konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan Islam; telaah kritis buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda, dan relevansi konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan Islam; telaah kritis buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda dengan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Data-datanya dihimpun dari beberapa literatur. Sedangkan sifat penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Teknik ini juga dapat diartikan sebagai Teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis.⁸

Skripsi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada Tahun 2017.

⁸ Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 20.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini peneliti dapat memahami dan mampu untuk menganalisis konsep pendidikan kemandirian yang terdapat dalam buku *Teacherpreneurship*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep Pendidikan Kemandirian. Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep yang akan diangkat serta esensi dari konsep tersebut yang akan dielaborasi lebih jauh lagi, sehingga akan ditemukan formula yang tepat sebagai salah satu kontribusi dalam pengembangan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan konsep pendidikan kemandirian dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif, maka objek material penelitian adalah kepustakaan dari berbagai tema konsep kemandirian, baik itu berupa buku-buku, artikel-artikel dan yang lainnya.⁹ Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu dokumen primer¹⁰, adalah data yang berupa pemikiran tokoh dan karya Hamidulloh Ibda sebagai penulis buku *Teacherpreneurship* tahun 2018, berupa artikel, makalah dan tulisan karya ilmiah yang lainnya. Dokumen sekunder¹¹, adalah data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian tentang konsep kemandirian dan pendidikan Islam yang dihasilkan oleh pemikir lain, yang berbicara tentang konsep kemandirian maupun konsep pendidikan kemandirian dalam Islam. Metode yang digunakan tersebut ialah menggunakan metode dokumentasi, yaitu peneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berkaitan

dengan skripsi ini, baik yang berupa buku, teks, modul, majalah dan internet.¹² Dalam hal ini, dokumen yang dikumpulkan peneliti berupa buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan nilai pendidikan kemandirian dalam Islam.

Sedangkan metode analisis data, setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis. Metode analisis yang digunakan ialah diskriptif analisis, dengan kajian hermeneutika, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan teks yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Kemudian ditelaah dengan kenyataan yang ada untuk selanjutnya dikaitkan dengan pokok permasalahan dalam hal ini yaitu, konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan Islam telaah kritis pada buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda.¹³

PEMBAHASAN

PENDIDIKAN KEMANDIRIAN

Pendidikan merupakan budaya yang harus disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara laksana lautan yang penuh ikan di dalamnya namun tidak tampak.¹⁴ Pendidikan merupakan proses me-manusia-kan manusia sejak masa kejadian sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna menurut Imam Al Ghazali.¹⁵

Menurut Undang-undang, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

⁹ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta:Paradigma,2005), hlm. 250.

¹⁰ Samuel, *metode pengumpulan data dalam penelitian*, <http://ciputrauceo.net>, diakses pada hari Rabu tanggal 11 Desember 2019 pukul 19.30 WIB.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara,1983), hlm. 132.

¹³ *Ibid.*, 180.

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm.51.

¹⁵ Drs.Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm .94.

belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Pendidikan secara global dapat diartikan sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan seseorang, dengan adanya pendidikan maka seseorang akan mengerti mana yang harus dipilih untuk menuju kepada titik yang lebih baik.

Pengertian mandiri jika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.¹⁷ Drost menjelaskan kemandirian (kematangan pribadi) sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi.¹⁸ Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Konsep kemandirian adalah belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.¹⁹

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.²⁰ Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.²¹

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat penulis simpulkan bahwa mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mampu untuk berdiri sendiri. Seseorang yang memiliki jiwa kemandirian tinggi, cenderung memiliki sifat tanggung jawab dan juga dapat diandalkan. Kemandirian bukan bentuk pengetahuan melainkan nilai yang harus diwujudkan dengan tingkah laku yang didorong oleh sikap hidup mandiri yang tertanam dalam diri individu. Tujuan kemandirian, yaitu (1) mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, (2) meminimalkan ketergantungan terhadap orang lain, (3) menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, (4) menumbuhkan rasa percaya diri, dan (5) selalu berpikir kreatif.²²

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²³ Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan

¹⁶ Undang-undang Nomor 20 tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat (1).

¹⁷ Herman Holstein. *Murid Belajar Mandiri*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). hlm. 23.

¹⁸ J.I.G. Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hlm. 39

¹⁹ Umar Tirtaraharja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 50.

²⁰ Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, .2006) hlm. 141.

²¹ Daradjat, Zakiyah, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 130.

²² <https://inspiratorfreak.com/5-manfaat-hidup-mandiri/> diakses pada tanggal 14 Desember 2019

²³ H. Akhmad Zulfaidin Akaha, ed. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001). Hlm. 10

dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Sedangkan dasar Pendidikan Islam, bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya)²⁴

KONSEP *TEACHERPRENEURSHIP*

Gagasan guru yang berjiwa dalam kewirausahaan itulah yang dapat dinamakan *Teacherpreneurship*. Pada hakikatnya kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. *Teacherpreneurship* akan dapat memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercreativity, berkarya, dan bersahaja dalam berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usahanya di sekolah.²⁵ Jadi dapat penulis simpulkan bahwa *Teacherpreneurship* itu tidak menjadikan seorang guru sebagai pengusaha (wiraswasta), tetapi menjadikan seorang guru yang berjiwa kewirausahaan. urgensi *Teacherpreneurship* adalah dapat menumbuhkembangkan produktivitas guru, dan akan dapat menciptakan seorang guru-guru baru yang tidak suka mempersoalkan masalah, tetapi lebih suka memecahkan suatu masalah.

Tujuan pendidikan *Entrepreneurship* sendiri, dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut, kompetensi pedagogik,²⁶ kompetensi kepribadian,²⁷ kompetensi profesional,²⁸ dan kompetensi sosial.²⁹ Sejalan dengan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian meliputi kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta bertindak sesuai norma yang ada. Dengan adanya pendidikan *Entrepreneurship*, guru diharapkan memiliki sifat percaya diri,³⁰ Sehingga dengan percaya diri yang dimiliki, seorang guru itu mempunyai keyakinan bahwa apa yang dikerjakan selalu membawa manfaat untuk masa depan. Dari percaya diri pula akan muncul kemandirian dalam berkarya yang dibalut dalam bingkai selalu optimis dalam melaksanakan tugas mengajar demi melahirkan generasi emas di masa yang akan datang. Kedua, **berorientasi tugas dan hasil**.³¹ Tidak lagi menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah. Ketiga, **berani mengambil risiko**. Keempat, **kepemimpinan**.³² Kelima, **menyukai keorisinilan**.³³ Keenam, **berorientasi pada masa depan**. Ketujuh, **jujur dan tekun**.³⁴

TELAAH BUKU *TEACHERPRENEURSHIP* KARYA HAMIDULLOH IBDA

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, hlm.75.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 135.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

³⁰ Ali Nugraha, *Professional Quotient*, (Bandung: MSQ Publishing, 2010, hlm.14.

³¹ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 46.

³² *Ibid.*, 49

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Guru*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000),hlm. 229.

³⁴ Bambang Janoko, *guru harus memiliki jiwa entrepreneurship*, <http://smpn1watampone.sch.id>, diakses pada hari Rabu tanggal 11 Desember 2019 pukul 19.15 WIB.

²⁴ Zuhairini, Dkk.. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 52

²⁵ Duwi novi ana, *Teacherpreneurship* (gagasan dan upaya menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan guru), jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, 2018

Hamidulloh Ibda adalah salah satu dosen dan penulis produktif. Ia lahir di Pati pada 17 Juni dan sudah menulis banyak buku.³⁵ Salah satu karyanya adalah buku *Teacherpreneurship: Konsep Dan Aplikasi*. Buku karya Hamidulloh Ibda ini berusaha memaparkan tentang *entrepreneurship* yang diimplementasikan pada guru. *Teacherpreneurship* lahir dari istilah *entrepreneurship* dan *edupreneurship* dalam dunia pendidikan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi hal tersebut seperti amanat konstitusi yang berupaya setiap lulusan memiliki *softskill*, amanat Pancasila dan Trisakti yang berisi 3 aspek utama (berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya), konsep *Teacherpreneurship* juga didasari spirit berdirinya NU. Secara umum infrastruktur lahirnya NU sejak awal dibangun di atas tiga pilar utama, gerakan pengembangan pemikiran (*Taswirul Afkar*), semangat kebangsaan (*Nahdlatul Wathan*), semangat ekonomi (*Nahdlatul Tujjar*). Pengangguran dan kampus bodong juga sangat melatarbelakangi pentingnya *Teacherpreneurship*. Dalam dunia pendidikan, mengingat semakin banyaknya jumlah pengangguran terdidik yang didominasi sarjana bahkan magister. Problematika guru honorer juga menjadi salah satu faktor pentingnya *Teacherpreneurship*.

Berdasarkan latar belakang munculnya *Teacherpreneurship* di atas, dapat kita ketahui bahwa jiwa kewirausahaan memang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Untuk itu penting bagi setiap satuan pendidikan mengeluarkan *output* yang memiliki *softskill* untuk bekal dalam menciptakan lapangan pekerjaan maupun wirausaha yang bersifat mandiri maupun kelompok nantinya. Dengan dimilikinya jiwa kewirausahaan, menjadikan individu memiliki sikap pantang menyerah, percaya diri, ulet, tekun dan lain sebagainya.

Islam menganjurkan kepada setiap muslim untuk melakukan upaya mencari rezeki atau penghasilan. Dalam Islam menggunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Terdapat beberapa dalil yang menjelaskan tentang bahwa seorang muslim harus menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, pantang menyerah, dan bekerja keras. Salah satunya yaitu "*al yadul 'ulya khairum minal yadissuffla*" yang artinya tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dengan bahasa yang tersirat, nabi mendorong umatnya untuk bekerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain. (QS. An-Nisa:77)

Pendidikan *Teacherpreneurship* mulai banyak ditemui di beberapa kampus di Indonesia, salah satunya STAINU Temanggung pada Prodi PGMI STAINU Temanggung. Prodi yang dipimpin Hamidulloh Ibda ini juga menerapkan kurikulum pendidikan tinggi mengacu KKNI-SNPT. Penulis buku berharap dalam pendidikan *Teacherpreneurship* bukan hanya *knowledge* semata, namun bekal untuk menghadapi kehidupan setelah lepas dari bangku perkuliahan, terlebih mahasiswa dapat memiliki jiwa *entrepreneurship* yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan hal di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan *entrepreneurship* sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemandirian mahasiswa. Berbanding lurus dengan biaya kehidupan yang semakin meningkat. Kebutuhan-kebutuhan yang tak terduga datang silih berganti dalam kehidupan.

KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN

Dewasa ini, pendidikan kemandirian ramai diperbincangkan. Khususnya guru honorer yang menerima upah tidak sesuai dengan kerja keras yang dilakukannya. Meskipun sebagian besar dari mereka mengatakan "ikhlas" namun dalam hati pasti berbeda. Menjadi guru bukan hanya sekedar panggilan hati, melainkan berkaitan dengan kesejahteraan dan

³⁵Hamidulloh Ibda, *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017). Hlm. 194.

tanggung jawab ekonomi keluarga. Dalam hal ini, pendidikan kemandirian dan jiwa *entrepreneur* seseorang harus lebih ditekankan lagi dalam bangku sekolah atau perkuliahan agar mahasiswa lulusan tidak hanya mengandalkan gaji honorer ketika sudah berkecimpung dalam dunia pendidikan. Melainkan selain menjadi seorang pendidik, guru memiliki jiwa wirausaha, baik individual maupun kelompok.

Guru memiliki jiwa *entrepreneur* haruslah selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Menjalankan tugasnya tidak setengah hati. Oleh karena itu, seorang *Teacherpreneur* harus tekun, ulet dan pantang menyerah. Apalagi harus mengemban tugas ganda, yaitu tugasnya sebagai pendidik sekaligus pelaku Seorang *Teacherpreneur*. Sehubungan dengan hal di atas, seorang *Teacherpreneur* juga harus mampu memajemen untuk mencapai tujuannya yaitu menjadi guru mandiri dengan usaha di jalur pendidikan. Dalam pelaksanaannya *Teacherpreneurship* bisa melakukan proses manajemen secara sistematis yang meliputi dari *planning* (merencanakan), *organizing* (mengorganisasikan), *leading* (memimpin), dan *controlling* (pengendalian).

Teacherpreneurship juga membutuhkan beberapa formula atau analisis agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Maka dari itu, perlu diklasifikasikan baik itu *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) atau yang familiar dikenal dengan istilah analisis SWOT. Melalui analisis SWOT tersebut kita dapat meminimalisir terjadinya kegagalan dalam berusaha.³⁶

PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DALAM BUKU *TEACHERPRENEURSHIP* KARYA HAMIDULLOH IBDA

Konsep kemandirian membangkitkan spirit berdirinya Nahdlatul Ulama. Organisasi NU berdiri

pada tanggal 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), hal tersebut berawal dari kegigihan pesantren dalam melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan seperti *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) pada tahun 1916, *Taswirul Afkar* atau dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran) kemudian tahun 1918, sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Kemudian didirikan *Nahdlatul Tujar* (Pergerakan Kaum Saudagar) yang dijadikan basis memperbaiki perekonomian rakyat.³⁷

Adapun konsep kemandirian dalam buku *Teacherpreneurship* ini menurut beberapa pendapat bahwa pendidikan *Teacherpreneurship* mengajarkan mahasiswa atau calon guru untuk memiliki jiwa *entrepreneur* dan mampu bersikap mandiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta tidak bergantung pada orang lain. Tidak harus menjadi *reseller*, sales, atau penjual, melainkan guru wirausaha lebih kepada pencipta lapangan pekerjaan melalui dunia pendidikan.

Kurangnya kemandirian pada diri seseorang akan mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurangnya kreativitas, malas, kurang percaya diri dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dan memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti: tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal ini dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan.³⁸ Maka setiap lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan hal ini dan menyiapkan pembinaan yang tepat agar peserta didik memiliki kemandirian yang baik.

³⁷ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 9

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. III, hlm. 189.

³⁶ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) hlm.78.

Banyaknya generasi muda saat ini yang kurang dalam hal kedisiplinan dan kreativitas menunjukkan kurang tepatnya pendidikan dan pembinaan kemandirian yang dilakukan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Maka, perlulah kita mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter kemandirian yang baik dan tepat guna diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan, termasuk sekolah.

Pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan manusia yang siap guna, dan siap menghadapi segala macam problematika kehidupan di masa mendatang. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, satuan pendidikan telah menyediakan berbagai macam pengalaman yang nantinya akan berguna bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Islam juga berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna. Di samping memiliki fisik yang sempurna, manusia juga diciptakan memiliki akal pikiran sehingga manusia dijadikan sebagai *khalifah fil ardh*. Dengan harapan bahwa manusia mampu memimpin seluruh makhluk di muka bumi dan mampu menyelesaikan berbagai problematika kehidupan. Islam menuntut setiap pemeluknya untuk memiliki jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Nabi Muhammad SAW dalam sejarah beliau dilahirkan dalam keadaan yatim yang ditinggalkan oleh bapaknya masih dalam kandungan dan setelah kelahirannya diasuh oleh Halimah Sa'diyah sampai umur empat tahun, diasuh ibunya Aminah selama dua tahun sebelum pada akhirnya menjadi yatim memiliki karakter mandiri dan pekerja keras dibuktikan sebagai penggembala kambing yang sangat sukses sampai pada mendapat predikat *Al-Amin*. Pada usia yang ke-12 usia yang sangat muda sudah mengikuti kafilah dagang Abu Tholib sampai pada umur 25 Nabi Muhammad SAW mampu memimpin kafilah dagang membawa dagangan

saudagar kaya Khadijah³⁹, di umur yang masih belia Nabi Muhammad SAW sudah menjadi pedagang dan *entrepreneur* mancanegara yang piawai.

Karakter kemandirian peserta didik atau mahasiswa harus ditanamkan sistem pendidikan di sekolah-sekolah, lembaga pendidikan yang justru menjadi pendidikan dengan ciri khas nilai keindonesiaannya, akan mampu menghadapi perkembangan zaman global dan menjadi basis kekuatan pendidikan dan ekonomi bangsa. Sejatinya sekolah di Indonesia memiliki potensi intelektual dan ekonomi yang sangat besar apabila digarap dengan serius.

Melalui pendidikan kemandirian, mahasiswa atau calon guru diharapkan mampu mengetahui fungsi dan peran penting seorang guru yang memiliki jiwa *entrepreneur* serta dapat menanggulangi tantangan yang ada dan mampu untuk mengetahui peluang di era milenial.

ANALISIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DALAM BUKU *TEACHERPRENEURSHIP* KARYA HAMIDULLOH IBDA

Dalam buku *Teacherpreneurship* bertujuan agar lembaga pendidikan dari jenjang dasar, menengah dan tinggi dapat terus berusaha mencari formula untuk melahirkan lulusan yang memiliki *multiple competition* agar bisa menyesuaikan zaman.⁴⁰ Hal tersebut sejalan dengan adanya perubahan kurikulum, metode, dan konsep pembelajaran yang terus bergerak secara dinamis. Perubahan tersebut tidak lain untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki bekal untuk kehidupan di masa depan. Tidak hanya sebagai teori melainkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas seorang guru khususnya *teacherpreneur*, harus memenuhi kompetensi

³⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.17.

⁴⁰ Hamidullah Ibd, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 1.

sebagai seorang pendidik terutama menerapkan hal tersebut pada peserta didiknya. Namun untuk seorang *teacherpreneur* tidak hanya memiliki kompetensi pendidik saja, melainkan harus memiliki sikap sebagai seorang wirausaha. Hal tersebut juga dapat diterapkan kepada peserta didiknya. Sebagai contoh sikap percaya diri. Ketika seorang murid terkadang memiliki sikap minder saat mengutarakan pendapatnya, dengan penanaman sikap percaya diri peserta didik melalui motivasi yang diberikan oleh guru sebagai modal awal percaya diri sehingga dapat lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwasannya guru diharapkan memiliki sikap sebagai berikut:

1. Percaya diri

Ibda mengatakan dalam bukunya bahwa *Teacherpreneur* hendaknya seorang yang mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berpikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan.⁴¹ Sependapat dengan hal di atas, Ali Nugraha menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Professional Quotient* menyatakan bahwa Sikap percaya diri disini memang tidak untuk yang berlebihan, tetapi lebih ditekankan pada bahwa profesi guru adalah profesi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih lagi untuk guru yang sudah menyandang Guru Profesional.⁴² Sehingga dengan percaya diri yang dimiliki, seorang guru itu mempunyai keyakinan bahwa apa yang dikerjakan selalu membawa manfaat untuk masa depan. Dari percaya diri pula akan muncul kemandirian dalam berkarya yang dibalut dalam bingkai selalu optimis dalam melaksanakan tugas

mengajar demi melahirkan generasi emas di masa yang akan datang.

Dari kedua penulis di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya sikap percaya diri harus dimiliki oleh seorang guru. Hanya saja dalam pendapat Ali Nugraha menyebutkan guru secara global sedangkan dalam buku Hamidulloh Ibda disebutkan lebih rinci kaitannya dengan guru yang berjiwa *Teacherpreneur*. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama bahwa guru wajib untuk memiliki sikap percaya diri yang tidak berlebihan dalam melaksanakan tugasnya.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Ibda menyatakan bahwa seorang *teacherpreneur* harus berani melakukan komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab dengan bisnis atau usaha apa yang ia geluti di dunia pendidikan. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya.⁴³ Sejalan dengan pendapat Ibda di atas, Zakiyah Darajat berpendapat dalam bukunya yang menyatakan bahwa sikap tersebut akan menumbuhkan semangat selalu berusaha untuk berprestasi, mengutamakan proses yang baik untuk mencapai hasil yang maksimal, mempunyai ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat dalam bekerja, suka bekerja keras dan energik. Dan yang tak kalah pentingnya dengan sifat ini guru terbiasa memiliki inisiatif yang diperlukan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang muncul.⁴⁴ Tidak lagi menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah.

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa keduanya saling berkaitan, karena pada dasarnya usaha yang dilakukan sebanding lurus dengan hasil diperoleh. Oleh karena itu, setiap

⁴¹ *Ibid.*, 86.

⁴² Ali Nugraha, *Professional Quotient*, (Bandung: MSQ Publishing, 2010, hlm.14.

⁴³ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 88

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 46.

entrepreneur atau *Teacherpreneur* wajib untuk memiliki sikap tersebut agar apa yang menjadi tujuan dan harapan dapat tercapai.

3. Berani mengambil risiko

Hamidulloh Ibda berpendapat dalam bukunya yang menyatakan bahwa seorang guru yang berjiwa *Teacherpreneur* harus berani dan kreatif dalam menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya tersebut bisa dikapitalisasikan dalam dunia pendidikan.⁴⁵ Berbanding lurus dengan pendapat Zakiyah, Guru yang *entrepreneur* selalu berani ambil risiko atas apa yang dikerjakan dan diyakini akan membawa perubahan. Dia tidak takut menghadapi risiko kegagalan. Tantangan adalah sesuatu yang harus dilewati. Prinsipnya adalah “mengerjakan sesuatu yang baru jika hasilnya salah itu masih lebih baik dari pada diam. Dan guru seperti ini juga terbiasa mempraktekkan apa yang disebut dengan *teaching out of the box*.”⁴⁶ Berdasarkan kedua pendapat di atas peneliti berpendapat bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam hal ini. Sikap berani mengambil risiko harus dimiliki oleh guru yang *Entrepreneur* atau *Teacherpreneur* karena dengan sikap tersebut akan membawa ke arah kesuksesan dengan keberaniannya dalam mengambil risiko dan menciptakan hal-hal yang baru tanpa ada rasa takut akan kegagalan.

4. Kepemimpinan

Ibda juga berpendapat dalam bukunya seorang *Teacherpreneur* yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu

ingin tampil berbeda, lebih dahulu, lebih menonjol.⁴⁷ Sejalan dengan pendapat Ibda, Zakiyah memaparkan bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Jiwa seorang pemimpin haruslah melekat pada seorang guru. Bertingkah laku sebagai pemimpin bagi dirinya dan siswanya. Guru pemimpin adalah guru yang selalu menjadi tauladan dalam bersikap bagi siswa dan rekan guru yang lain. Guru pemimpin dapat bergaul dengan orang lain atau rekan sesama guru dan tidak membedakan golongan atau strata guru di sekolah.⁴⁸ Serta guru pemimpin itu suka terhadap saran dan kritik yang membangun. Tidak gampang emosi ketika dikritik serta selalu menanggapi positif setiap saran dan kritik yang dialamatkan kepadanya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara kedua penulis. Zakiyah hanya menyebutkan sosok guru pemimpin belum mengarah pada *Teacherpreneur*. Sedangkan dalam buku karya Ibda lebih spesifik mengarah pada peran guru yang *entrepreneur*.

5. Menyukai keorisinilan

Ibda juga mengatakan dalam bukunya bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur*, calon guru atau mahasiswa minimal memiliki kompetensi konseptual, inovasi, dan penguatan. Kompetensi konseptual diperlukan pada saat pewirausaha menciptakan produk, menyusun strategi pengembangan dan pemasaran produk serta mencari solusi untuk mengatasi masalah.⁴⁹ Sehubungan dengan pendapat Ibda, Muhibin berpendapat pada sifat ini akan selalu memunculkan guru yang mencintai sesuatu yang baru. Meskipun tidak meninggalkan hal-hal lama yang memang baik. Guru terbiasa untuk berinovasi dalam mengembangkan tugas keguruannya. Mulai

⁴⁵ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 54-55.

⁴⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 46.

⁴⁷ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm 90.

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm 49

⁴⁹ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 75

pengembangan cara mengajar, cara berinteraksi dengan siswa, inovasi pengembangan media pembelajaran dan yang lainnya.⁵⁰

Sesuai dengan kedua penulis di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keduanya saling berhubungan, akan tetapi pendapat Ibda jauh lebih rinci dari pendapat Muhibin. Karena pada pendapat Ibda lebih sistematis dalam menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang *Teacherpreneur*.

6. Berorientasi pada masa depan

Guru berjiwa *Teacherpreneur* haruslah selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya sampai memperoleh hasil yang diharapkan. Ia tidak setengah hati dalam melakukan pekerjaannya, oleh karena itu ia selalu tekun, ulet, dan pantang menyerah.⁵¹

Ungkapan di atas sebanding lurus dengan pendapat Wiratmo bahwa guru yang *entrepreneur* akan selalu mempunyai wawasan yang selalu berorientasi masa depan. Dalam melaksanakan tugasnya, selalu memikirkan bagaimana dampaknya bagi masa depan siswa dan dirinya. Karena pada prinsipnya, sekolah adalah mencetak insan-insan untuk masa depan. Seorang guru yang berorientasi pada masa depan, akan selalu mencintai pekerjaannya. Prinsipnya “hari esok harus lebih baik dari hari ini”. Guru seperti ini selalu mengevaluasi setiap hasil pekerjaan, selalu mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan sekecil apapun, untuk menuju sukses masa depan.⁵²

Dari kedua pendapat di atas, peneliti mengetahui bahwa dengan adanya sikap berorientasi pada masa depan memotivasi *Teacherpreneur* dalam

mencapai tujuannya, karena seseorang yang memiliki sikap tersebut berambisi untuk meraih keberhasilan dalam usahanya tanpa menghiraukan berbagai hambatan dan kendala yang menghadang.

7. Jujur dan tekun

Ibda mendeskripsikan dalam bukunya bahwa esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Selain itu, *entrepreneur* bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat.⁵³

Ungkapan di atas relevan dengan pendapat Bambang yang mengemukakan bahwa seorang guru akan senantiasa menjauhi hal-hal yang tidak sportif. Guru tersebut selalu mengajarkan dan mencontohkan sikap kejujuran pada siswanya. Selain itu sifat tekun dan sungguh-sungguh juga menjadi “baju” dalam kegiatan sehari-hari. Jujur dan tekun akan selalu menyatu diri guru tersebut. Guru yang mempunyai sifat ini akan selalu memiliki keyakinan bahwa “hidup ini sama dengan kerja keras”. Maka jika mengajar dengan dengan tekun dan sungguh-sungguh, yang akan merasakan manfaatnya adalah siswa di kelasnya.⁵⁴

Jadi seorang guru penting untuk memiliki sikap tekun dan jujur. Tidak hanya seorang guru melainkan seorang *entrepreneur* juga membutuhkan sikap tersebut. Karena baik guru maupun *entrepreneur* membutuhkan keahlian khusus untuk menunjang kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat menggunakan potensi

⁵⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Guru*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229.

⁵¹ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 94

⁵² Wiratmo Masykur, *Kewirausahaan: Seri diktat kuliah*, (Jakarta: Gunadarma Meredith, Geoffrey G, 2002) hlm. 60.

⁵³ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 90

⁵⁴ Bambang Janoko, *guru harus memiliki jiwa entrepreneurship*, <http://smpn1watampone.sch.id>, diakses pada hari Rabu tanggal 11 Desember 2019 pukul 19.15 WIB.

yang dimilikinya tidak hanya dalam satu bidang saja.

Dari beberapa konsep nilai pendidikan kemandirian dalam buku *Teacherpreneurship* tidak terlampau jauh dengan kajian teori pada bab sebelumnya. Namun, penulis menemukan bahwa konsep pendidikan kemandirian dalam buku *Teacherpreneurship* lebih kompleks dari kajian teori.

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DALAM BUKU *TEACHERPRENEURSHIP* KARYA HAMIDULLOH IBDA

Pendidikan di Indonesia merupakan suatu komponen bangsa yang paling penting, karena pendidikan merupakan pendongkrak kemajuan suatu bangsa. Ketika tidak ada pendidikan maka tidak akan pernah maju suatu bangsa tersebut, begitupun ketika pendidikan bermutu dengan baik maka regenerasi akan selalu terjalin kedepannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikanlah yang bisa memajukan setiap bidang yang ada di setiap komponen bangsa baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Peran pendidikan sangatlah besar dalam mengawal pembaharuan yang terjadi di Indonesia, karena lewat pendidikan kemudian muncul gagasan dan inovasi untuk kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan hal di atas, yang menyatakan pentingnya peran pendidikan dalam suatu bangsa berbanding lurus dengan peran pendidik atau guru dalam lembaga pendidikan. Peran pendidik dewasa ini bukan lagi panggilan hati namun cenderung menginginkan menjadi seorang pegawai negeri sipil. Sebagian besar dari pendidik menganggap bahwa menjadi PNS maka hidup sudah tenang, ada pegangan yang merasa terpandang karena jika menjadi swasta dianggap tidak akan dipakai orang. Selain itu gaji purna tugas (pensiun) menempati posisi yang cukup membawa daya tarik masyarakat. Padahal sekarang sudah banyak perusahaan-perusahaan swasta yang memiliki program

dana pensiun. Namun daya tarik masyarakat untuk beralih ke swasta masih sangat rendah.

Tingkat pengangguran di Indonesia setiap tahun semakin bertambah. Salah satu faktornya yaitu tidak adanya kesesuaian jumlah penduduk dengan lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, tidak sedikit lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi peserta didiknya untuk memberikan materi atau mata pelajaran sebagai modal awal dalam berwirausaha sehingga peserta didik dapat memilih karir kerja mandiri atau berwirausaha karena hanya disiapkan untuk melanjutkan atau masuk perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan yang dapat diberikan dalam hal ini adalah membekali mahasiswa mengenai pentingnya jiwa *entrepreneurship* sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu membuka jalan pikiran mahasiswa sebagai golongan terpelajar hendaknya menjadi seorang yang produktif dan tidak hanya menggantungkan nasib.

Arahan dan pendidikan yang diberikan kepada siswa dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara totalitas, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki kedewasaan yang sempurna.⁵⁵ Orang yang sudah dewasa akan percaya diri dan mampu untuk menerima tanggung jawab. Ia mempunyai pendirian dan tidak ikut-ikutan tanpa adanya pertimbangan yang matang. Apabila ia mendapat masalah maka akan diselesaikan dengan tepat, bijaksana dan tidak terpengaruh ataupun mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.

Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakekat eksistensi diri.⁵⁶ Sikap kemandirian seperti ini, perlu ditanamkan pada individu sejak dini. Hal ini

⁵⁵ R. I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Blantara, Karya Aksara, 1986), hlm. 143.

⁵⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 111.

dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap dapat berdiri sendiri sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatifitas, disiplin dan bertanggung jawab. Sehingga diharapkan mampu untuk mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dan di masa mendatang tanpa meminta bantuan dari orang lain. Ibda mengemukakan dalam bukunya bahwa pendidikan kemandirian saling berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Ibda juga menyebutkan dalam bukunya bahwa dalam Islam menyerukan kepada umatnya untuk bekerja keras dengan usahanya sendiri.⁵⁷

Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mandiri secara ekonomi. Dampak kemandirian sangat luas. Kemandirian merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut ini: “dari Miqdam, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri.””(HR.Bukhari)⁵⁸

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kemandirian dan pendidikan agama Islam saling berkaitan. Dapat dilihat dari tauladan yang diberikan Rasulullah dalam bidang ekonomi agar memiliki sikap kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut tentu erat hubungannya dengan pendidikan kemandirian. Tidak hanya pendidikan kemandirian dan pendidikan Islam saja, namun pendidikan kemandirian dalam pendidikan Islam juga *urgent* dalam penerapannya di Indonesia. hal tersebut berkaitan dengan permasalahan guru honorer dan maraknya jumlah pengangguran di Indonesia. Untuk itu penting bagi orang tua maupun pendidik agar dapat

menanamkan sikap kemandirian pada anak sejak dini, sehingga anak dapat menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DALAM BUKU *TEACHERPRENEURSHIP* KARYA HAMIDULLOH IBDA

Dalam buku *Teacherpreneurship* memaparkan bahwa STAINU Temanggung menyelenggarakan pembelajaran *teacherpreneur* agar mahasiswa memiliki jiwa kewirausahaan dan menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir yang mereka pilih setelah lulus. Minimal, mereka memiliki *softskill* selain keahlian dalam bidang kompetensi menjadi seorang pendidik.⁵⁹ Berbekal pendidikan *teacherpreneur* mahasiswa atau calon pendidik mampu untuk meminimalisir kegagalan sehingga harapan dan keinginannya dapat tercapai. Selain itu dapat menumbuhkan mindset untuk meninggalkan rasa minder ketika melawan kegagalan.

Dalam rangka untuk membangun minat *teacherpreneur* bagi mahasiswa, diperlukan keahlian dosen untuk mengetahui bakat dan minat pada setiap mahasiswa. Setelah diketahui bakat dan minat, mahasiswa dapat menerapkan apa yang diarahkan oleh dosen. Pendidikan *entrepreneurship* lebih condong ke arah globalisasi tapi tidak keluar dari budaya lokal. Tetap mengedepankan fungsi tarbiyah sebagai mana yang sudah diajarkan oleh universitas maupun lembaga pendidikan sebagai contoh pendidikan kemandirian dan akhlak mulia. Berbekal pendidikan kemandirian diharapkan mahasiswa mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun tidak aris sama dengan yang dicontohkan oleh buku namun setidaknya mahasiswa dan guru mengerti proses bagaimana menjadi seorang *Teacherpreneurship*.

⁵⁷ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm.34.

⁵⁸ Muhammad Syamsudin Al-Baweany, *hukum menghias masjid menurut mazhab hanafi*, <https://islam.nu.or.id/post/read/114289/> diakses pada hari Rabu tanggal 11 desember 2019 pukul 19.00 WIB.

⁵⁹ Hamidullah Ibda, *Teacherpreneurship* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018) hlm. 146.

Adapun beberapa kegiatan sebagai contoh praktik yang bisa diterapkan dalam ranah lingkungan pendidikan⁶⁰ antara lain: seminar, *workshop*, pameran media pembelajaran, koperasi, kesenian berbasis budaya *local*, kosmetik, makanan atau minuman ringan dan lain sebagainya. Kegiatan yang dicontohkan di atas hanya segelintir dari bentuk praktik *Teacherpreneurship* yang bisa dilakukan. Akan tetapi praktik *Teacherpreneurship* bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Seorang *teacherpreneur* harus kreatif, inovatif, dan bisa mengembangkan peluang bisnis dengan memproduksi dan tidak sekedar menjadi penjual saja.⁶¹ Selain itu, seorang *teacherpreneur* juga harus mampu menjadi sosok yang “digugu” dan “ditiru” dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, harus memiliki koridor berwirausaha. Jangan sampai ada stigma *negative* yang melekat ketika guru melakukan aktivitas *Teacherpreneurship* itu sendiri. Oleh karena itu, mereka juga harus mengetahui batasan-batasan etika dalam praktik *Teacherpreneurship*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang konsep pendidikan Kemandirian dalam buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda tahun 2018 maka dapat disimpulkan ke dalam beberapa aspek. Pertama, konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan agama Islam dalam buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda tersirat dalam nilai **percaya diri**, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, kepemimpinan, menyukai keorisinilan, **berorientasi pada masa depan, jujur dan tekun**, motif berprestasi tinggi, mandiri dan tidak bergantung, selalu mencari peluang, dan memiliki kemampuan manajerial. Kedua, relevansi konsep pendidikan kemandirian perspektif Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Beberapa esensi dari konsep pendidikan Kemandirian dalam perspektif buku *Teacherpreneurship* karya Hamidulloh Ibda

terdapat: (a) korelasi pendidikan kemandirian dengan pendidikan agama Islam di Indonesia, sehingga dapat mengetahui pentingnya pendidikan kemandirian yang tepat, (b) penerapan konsep pendidikan kemandirian dalam perspektif pendidikan agama Islam dalam bentuk praktik *Teacherpreneurship*, dan (c) implikasi konsep pendidikan kemandirian perspektif pendidikan agama Islam dalam bentuk etika praktik *Teacherpreneurship* yang relevan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas dapat disampaikan beberapa saran. Pertama, bagi seluruh penyelenggara pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yaitu (1) Pendidikan agama Islam Harusnya mampu menjadi program pendidikan yang multi program atau fleksibel sehingga mampu *output* yang memiliki sifat mandiri, khususnya dalam bidang pendidikan, (2) pendidikan kemandirian hendaknya lebih *massif* lagi ditekankan di ranah pendidikan formal maupun non formal agar tidak terciptanya pribadi yang tidak mengganggu pada orang lain, (3) Pendidikan agama Islam harus mampu memberikan dua aspek yang ingin dicapai oleh manusia yakni aspek dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, Atang, Hakim dan Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka.
- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: pt bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- As Said, Drs. Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 180.

- B. Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : bumi aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Perawatan Jiwa Untuk Anak*. Jakarta: Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Pembinaan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drost, J.I.G. 2004. *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fatimah, Enung. .2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hami, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Holstein, Herman. 1986. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://Islam.nu.or.id/post/read/114289/hukum-menghias-masjid-menurut-mazhab-hanafi> diakses pada tanggal 25 desember 2019 pukul 19.00 wib.
- <https://inspiratorfreak.com/5-manfaat-hidup-mandiri/> diakses pada tanggal 14 Desember 2019
- <http://smpn1watampone.sch.id/guru-harus-memiliki-jiwa-entrepreneurship/> diakses pada tanggal 11 Desember 2019 pukul 19.15 WIB.
- Ibda, Hamidulloh. 2018. *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh. 2017. *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim.
- Kuntjoroningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Masykur, Wiratmo. 2002. *Kewirausahaan: Seri diktat kuliah*. Jakarta: Gunadarma
- Meredith, Geoffrey G.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Novi ana, Duwi. 2018. *Teacherpreneurship* (gagasan dan upaya menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan guru), jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo.
- Nugraha, Ali. 2010. *Professional Quotient*. Bandung: MSQ Publishing.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Dengan Pendekatan Guru*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartin C, R. I. 1986. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Blantara, Karya Aksara.
- Studi dokumen <http://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian> diakses pukul 19.30 WIB pada tanggal 11 Desember 2019.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Dengan Pendekatan Guru*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Thoha M.A, Chabib. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam, cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirtaraharja, Umar dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No. 2 Tahun 1985 tentang Tujuan Pendidikan.
- Yatim, Badri. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhaeri dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Zuhairini, Dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- Zulfaidin Akaha, H. Akhmad. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jaka.rta Timur: Pustaka al-Kautsar.